

KOMITMEN MEMBANGUN BUDAYA KEADILAN DAN KESETARAAN GENDER

Pertemuan Nasional Para Penggerak Gender dan Pemberdayaan Perempuan
Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki dalam Keluarga sebagai Citra Allah
Wisma Samadi Klender, 23 – 26 April 2019

Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki dalam Keluarga sebagai Citra Allah adalah tema yang diangkat dalam pertemuan nasional para penggerak gender dan pemberdayaan perempuan yang diselenggarakan oleh Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan (SGPP) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Pertemuan diselenggarakan di Wisma Samadi Klender, Jakarta pada Selasa – Jumat, 23-26 April 2019 dibuka secara resmi oleh Mgr. Nicholaus Adi Seputra MSC (moderator SGPP KWI) dan Sr. M. Natalia OP (sekretaris SGPP KWI) diikuti oleh 93 orang utusan keuskupan, kongregasi, lembaga mitra dan badan pengurus SGPP KWI. Narasumber yang hadir adalah Mgr. Ignatius Suharyo (Ketua Presidium KWI), Mgr. Adrianus Sunarko OFM (Uskup Pangkalpinang), Keluarga Antonius Sartono & Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi (Bandung), Eva Kusuma Sundari, SE, MS, MSc. (politisi), RD. Reginald Piperno (penggiat migran perantau), Theresia Srihesti Suharto (penulis dan editor), dan RP. Alexander Erwin Santoso MSF (Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Agung Jakarta).

Sharing peserta dan narasumber menguatkan keprihatinan tentang ketidakadilan gender yang muncul dalam berbagai bentuk. Masih banyak perempuan, anak-anak dan kelompok marjinal mengalami tindak kekerasan, menjadi korban perdagangan manusia, tidak mendapatkan akses pembangunan yang memadai, kesulitan mendapatkan pekerjaan, kehilangan akses pangan, gizi buruk, pernikahan dini, putus sekolah, dan sebagainya. Budaya patriarki yang masih kuat telah memperpanjang penderitaan mereka yang tidak berdaya serta mempersulit perjuangan dan perubahan menuju keadilan dan kesetaraan gender (KKG).

Keprihatinan yang lain, perempuan dan laki-laki dalam keluarga-keluarga menghadapi aneka tantangan dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Di satu sisi banyak kemajuan yang ditawarkan dengan adanya kemudahan-kemudahan komunikasi dan informasi menggunakan *gadget/smartphone*, namun di sisi lain juga menurunkan kualitas relasi antar pribadi dan menjadi pintu masuk masalah perselingkuhan, perceraian, pelecehan, pornografi, perdagangan manusia, dan sebagainya.

Masalah ini sungguh serius dan berdampak buruk bagi keluarga-keluarga dan seluruh masyarakat. Karena itu, negara memerlukan keterlibatan masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, dan sebagainya untuk membangun keadilan dan kesetaraan gender. Gereja Indonesia juga tidak tinggal diam dan telah mengambil langkah konkret untuk mendampingi umatnya, salah satunya melalui Surat Gembala KWI 2004 tentang Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki sebagai Citra Allah.

Terang iman yang digemakan selama pertemuan memantapkan peserta pada kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara menurut citra Allah (Bdk. Kej 1:26-27). Kesadaran ini memberi keyakinan bahwa dalam setiap perjumpaan dengan orang lain, baik laki-laki atau perempuan dengan seluruh kondisi yang melekat padanya, setiap orang beriman bisa berseru: "*Aku telah melihat Tuhan!*" (bdk. Yoh 20:18). Keyakinan ini semakin mengakar terutama ketika perempuan dan laki-laki masuk dalam keluarga, komunitas maupun masyarakat telah mengalami bahwa mereka setara dan tidak dibedakan. "*Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada pria dan wanita karena kamu semua adalah satu dalam Yesus Kristus.*" (bdk. LG 32; Gal.3:28). Kesadaran ini

harus mewujudkan dalam pengakuan bahwa “*semua orang beriman dalam keadaan dan status manapun juga dipanggil oleh Tuhan untuk menuju kesucian yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna masing-masing melalui jalannya sendiri*” (LG 11).

Melalui kesadaran tersebut, peserta menemukan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Gereja Katolik yaitu para hirarki Gereja Katolik, Sumber Daya Manusia yang peduli, trampil dan punya *passion (berani berbela rasa dan menderita)*, kaum muda yang kreatif, akses terhadap fasilitas dan dana, kekayaan ajaran Gereja, keragaman metode dan sebagainya. Hal itu masih dilengkapi dengan peluang-peluang yang dapat ditemui, misalnya: adanya jejaring kerja yang sudah terbangun, adanya lembaga mitra yang bergerak dalam kepedulian yang sama, peristiwa-peristiwa penting yang bisa dimanfaatkan, adanya kesadaran masyarakat yang terus menguat, regulasi perlindungan perempuan, dan sebagainya.


Kekuatan dan peluang itu memunculkan berbagai alternatif strategi yang bisa dijalankan untuk reksa pastoral KKG), yaitu: kesadaran dan pembinaan yang terus menerus dan berjenjang, dialog berbagai jejaring, memperbanyak jumlah dan mutu penggiat KKG khususnya orang muda, memasukkan isu KKG dalam materi persiapan perkawinan, lembaga pendidikan termasuk seminari, pendampingan keluarga dan calon keluarga, advokasi dan pendampingan korban, dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi secara kreatif.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peserta Pertemuan Nasional Para Penggerak Gender dan Pemberdayaan Perempuan KWI 2019 merekomendasikan:


1. Seluruh umat Katolik bersama masyarakat menggemakan dan melanjutkan semangat dan roh Surat Gembala KWI 2004 tentang Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki sebagai Citra Allah dengan berbagai upaya kreatif dan sesuai perkembangan masa kini.
2. Semua keluarga Katolik membangun komitmen dan budaya KKG.
3. Tiap keuskupan memiliki koordinator/penghubung/wadah untuk menjalankan reksa pastoral KKG.
4. Para penggiat KKG melakukan komunikasi formal dan informal dengan semua pihak untuk membangun dan memperlancar reksa pastoral KKG.
5. Lembaga-lembaga Katolik melakukan pembinaan yang berkelanjutan untuk membangun kesadaran, komitmen dan budaya KKG dalam berbagai aspek.
6. Semua pihak terlibat dan berkontribusi dalam reksa pastoral KKG sesuai dengan talenta dan kapasitas masing-masing (hati, waktu, tenaga, wawasan, dana dan sebagainya).

Jakarta, 26 April 2019

Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan
Konferensi Waligereja Indonesia


Mgr. Nicholas Adi Seputra MSC
Moderator




Sr. M. Natalia OP
Sekretaris